

**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT INVESTASI
PADA BANK UMUM DI KABUPATEN CILACAP
(kurun waktu 1987-2002)**

SKRIPSI



ditulis oleh

**Nama : UDRIANI BUNGA M.S.
Nomor Mahasiswa : 00 313 147
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT INVESTASI
PADA BANK UMUM DI KABUPATEN CILACAP
(kurun waktu 1987-2002)**

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



ditulis oleh

**Nama : UDRIANI BUNGA M.S.
Nomor Mahasiswa : 00 313 147
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

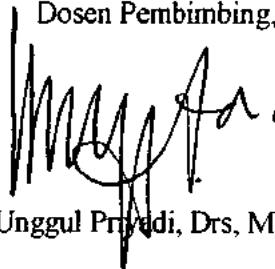
**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT INVESTASI
PADA BANK UMUM DI KABUPATEN CILACAP
(kurun waktu 1987-2002)**

Nama : Udriani Bunga Maya Sari
No Mahasiswa : 00 313 147
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 30 Maret 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Unggul Priyadi, Drs, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL :

**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT INVESTASI
PADA BANK UMUM DI KABUPATEN CILACAP
(kurun waktu 1987-2002)**

Ditulis oleh : Udriani Bunga Maya Sari

Nomor Mahasiswa : 00 313 147

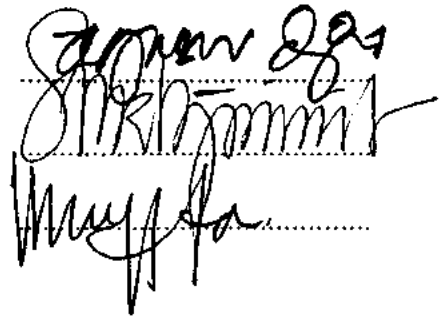
Telah dipertahankan di depan tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada tanggal 15 Mei 2004

Penguji I : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni, M.Si

Pembimbing Skripsi : Drs. Unggul Priyadi, M.Si



Three handwritten signatures are present on the right side of the page, corresponding to the examiners and supervisor listed on the left. The signatures are written in black ink on a white background.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



(Drs. H. Suwarsono, MA)

HALAMAN MOTTO

Ketika kumohon pada Allah kekuatan

Allah memberikan kesulitan agar aku menjadi kuat

Ketika kumohon kepada Allah kebijaksanaan

Allah memberiku masalah untuk kupecahkan

Ketika kumohon kepada Allah kesejahteraan

Allah memberiku akal untuk berpikir

Ketika kumohon pada Allah pada Allah keberanian

Allah memberiku kondisi bahaya untuk kuatasi

Ketika kumohon pada Allah sebuah cinta

Allah memberiku orang-orang bermasalah untuk kutolong

Ketika kumohon kepada Allah bantuan

Allah memberiku kesempatan

Aku tak pernah menerima apa yang kupinta

Tapi aku menerima segala yang kubutuhkan

Doa'ku terjawab sudah

(History of Prayer)

“Kekuatan alam terbesar adalah do’a dan musuh yang terbesar adalah Nafsu”. “Menyesali adalah langkah awal menuju perbaikan dan siap menghadapi dengan realita yang ada”.

(Hj. Uha Mamluha)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Seiring rasa syukur karya ini
kupersembahkan untuk:*

- ❖ Ayahanda H. Ibnu Su'ud dan
ibunda Hj. Ratna Ciptorini tercinta
yang selalu mendoakan dan
membimbingku dengan cinta dan
kasih sayang yang tulus.*
- ❖ Saudaraku-saudaraku tersayang
Mas Bayu, Mbak Galuh dan
Adikku Putra yang telah memberi
warna dalam hidupku.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERMINTAAN KREDIT INVESTASI PADA BANK UMUM DI KABUPATEN CILACAP (kurun waktu 1987-2002)”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi besar hingga akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Drs. Unggul Priyadi, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materiil khususnya kepada:

1. Bapak **Drs.H.Suwarsono, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak **Drs. Jaka Sriyana, M.Si** selaku dosen pembimbing akademik.

3. Bapak Drs. Agus Widardjono, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, mudah-mudahan dibawah kepemimpinan bapak jurusan EP tetap maju dan terus berkembang.
4. Semua dosen yang telah dengan baik membagikan ilmunya kepada saya, mudah-mudahan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
5. Mas Ismanto yang telah banyak membantu dalam hal akademik, maturnumun yo mas..
6. Ayahanda dan Ibundaku tersayang yang selalu mendoakanku, Mas Bayu dan Mbak Dini yang sebentar lagi mau punya momongan, Mbak Galuh (kapan lamarannya? ojo suwe2 yo...), Adikku Puput (yang rajin blajar ya!)
7. Masku UK yang telah membuatku lebih menghargai hidup ini dan telah membawa perubahan besar dalam hidupku, banyak masalah yang kita lalui bersama dan itu membuat aku lebih tegar.. makasih ya mas!
8. Sobatku Lia-Ibot tersayang yang telah menemaniku dalam canda-tangis dan panas-hujan, aku takan pernah lupa kenangan yang telah kita buat bersama.
9. Peri-periku yang bawel: Melani si miss mecing, Vivi teman seperjuangan, Ela yg slalu memotivasiku dlm kuliah n Nina bobo (Na, trus berjuang ya!)
10. Ilyas yang udah mau ngajarin aku makro-mikro (akhirnya aku lulus juga!), Yunan (makasi byk udah sering bantuin aku), Eric alm. (aku ga pernah lupa senyum dan puisi2mu), Itonk, Ade, Bagus, Mas Opi, Ronal, Doddy, Pandu, Dandi, Farid, Dany kiting, Agus endel, Isas-Ria, Bondan-Lia, Savit, Ien, Nuk, Odie, Yais and semua konco-konco di EP'00 yang ga bisa

aku sebutin satu-satu (ojo nesu lho!) pokoknya makasih banget..aku seneng punya kalian semua...

11. Teman-temanku di Kost Putri'88': Ana, Ika, Ery, Mbak Dewi, Mbak Yuyun Uii, Siska, Pinda, Lina, Mbak Titik. Tak lupa juga Mbak Kar n Ika.
12. Kakakku tercinta Nanang, Itink, Dona, Bonex, Awang, Boim, Pak Tri, Yogix(makasih buku mikronya), Gentonk, Dargo, Nadlif, Kak reza- Mbak Sita, Rian. Anak2 2A, Anak2 6C and semua teman-temanku di sluruh Yogya. I love you all!
13. Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dorongan hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Menginsyafi kodrat manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta memperhatikan keterbatasan penguasaan ilmu, penulis menyadari akan segala ketidaktelitian dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Kelemahan yang mungkin ditemui dalam karya ini dapat berpulang pada diri penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi karya kecil yang dapat berguna bagi kita semua.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, April 2004

Penulis

Udriani Bunga Maya Sari

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Ujian	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Hipotesa Penelitian.....	6
1.7 Metode Penelitian.....	6
1.7.1 Sumber Data.....	6
1.7.2 Metode Analisa Data.....	7
1.7.3 Pengujian Hipotesa	8
1.7.3.1 Pengujian dari masing-masing variabel Independen	8
1.7.3.2 Pengujian hipotesa secara serempak.....	8
1.7.3.3 Pengujian Model (Godness of Fit).....	9
1.7.3.4 Pengujian Asumsi Klasik.....	9
1.7.3.4.1 Pengujian Multikolinearitas	10
1.7.3.4.2 Pengujian Heterokedastisitas	11
1.7.3.4.3 Pengujian Autokorelasi	12
1.8 Sistematika Penulisan	14

BAB II TELAAH PUSTAKA	16
BAB III LANDASAN TEORI	19
3.1 Definisi dan Kegiatan Usaha Bank Umum	19
3.2 Pengertian Kredit	21
3.2.1 Kredit Investasi	22
3.2.2 Ketentuan-ketentuan Pokok Kredit Investasi.....	22
3.3 Unsur-unsur Kredit.....	24
3.4 Manfaat Perkreditan	26
3.4.1 Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Kepentingan Debitur	26
3.4.2 Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Kepentingan Perbankan	27
3.4.3 Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Kepentingan Pemerintah.....	28
3.5 Cara-cara Perhitungan Bunga Kredit	29
3.6 Variabel-variabel yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi.....	30
3.6.1 Produk Domestik Regional Bruto	30
3.6.2. Tingkat Suku Bunga	31
3.6.3 Kondisi Krisis Moneter	32
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	34
4.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah.....	34
4.1.1 Sumbangan Beberapa Daerah Kabupaten/Kota Terhadap Ekonomi Jawa Tengah	37
4.2 Analisis Perbankan Jawa Tengah.....	39
4.2.1 Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum.....	40
4.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cilacap	41
4.4 Bank-Bank Di Kabupaten Cilacap.....	44
4.5 Perkembangan Kredit.....	46
BAB V ANALISIS DATA	48
5.1 Deskripsi Data.....	48
5.2 Hasil Analisis Regresi Dengan OLS	51
5.3 Pengujian Statistik.....	53
5.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak (F-Statistik)	53
5.3.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Individu (t-Statistik).....	55

5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	59
5.4 Pengujian Asumsi Klasik	59
5.4.1 Multikolinearitas	59
5.4.2 Heteroskedastisitas	60
5.4.3 Autokorelasi	61
5.5 Interpretasi Hasil Koefisien regresi	63
BAB VI KESIMPULAN	65
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Implikasi	66
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Kabupaten Cilacap Tahun 1992-2002(Juta Rupiah).....	3
Tabel 4.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Jawa Tengah Tahun 1997-1998(Juta Rupiah)	35
Tabel 4.2	Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Jawa Tengah(%).....	36
Tabel 4.3	Sumbangan PDRB Tujuh Kabupaten/Kota Terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 1999-2002 Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan, Tanpa Migas(%).....	38
Tabel 4.4	Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum(Juta Rupiah).....	41
Tabel 4.5	PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 tahun 1998-2002(Jutaan Rupiah).....	42
Tabel 4.6	Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kabupaten Cilacap Tahun 1998-2002(%).....	44
Tabel 4.7	Jumlah Kantor Menurut Status Diperinci Per Bank di Kabupaten Cilacap, Posisi November 2002	45
Tabel 4.8	Perkembangan Kredit Kabupaten Cilacap Tahun 1993-2002(Juta Rupiah).....	46
Tabel 5.1	Data penelitian	49
Tabel 5.2	Hasil Analisa Regresi.....	52
Tabel 5.3	Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 5.4	Uji Heterokedastisitas Dengan Menggunakan Uji Park.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Uji Durbin Watson	13
Gambar 3.2 Fungsi Investasi	32
Gambar 5.1 Uji F-Statistik	55
Gambar 5.2 Uji t-PDRB	56
Gambar 5.3 Uji t-Suku Bunga Riil.....	57
Gambar 5.4 Uji t-Dummy.....	58
Gambar 5.5 Uji Durbin Watson	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan program pembangunan nasional selama ini tetap bertumpu pada Trilogi pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Untuk itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter berperan aktif dalam mendukung terciptanya iklim berusaha yang kondusif terhadap peningkatan investasi, melalui pengendalian laju inflasi, nilai tukar rupiah yang realistis, kondisi neraca pembayaran yang mantap serta berupaya mempengaruhi perkembangan suku bunga dalam batas-batas yang wajar agar mendorong kegiatan investasi yang efisien.

Dalam suatu pembangunan sudah pasti diharapkan terjadinya pertumbuhan. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sarana dan prasarana, terutama dukungan dana yang memadai. Disinilah perbankan mempunyai peran yang cukup penting karena sesuai dengan fungsinya perbankan Indonesia adalah penghimpun dan penyalur dana dalam masyarakat sedangkan tujuannya adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Dalam sistem perekonomian sekarang ini, perbankan memang bukan merupakan satu-satunya sumber permodalan utama bagi investasi nasional. Tetapi

bagi Indonesia perbankan merupakan sumber permodalan utama dan peranan itu masih relatif besar dan diandalkan dibandingkan dengan pasar modal dan sumber-sumber permodalan lainnya. Bagi bank umum, kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar. Sebagian dana operasional bank diputar dalam kredit, maka kredit akan mempunyai suatu kedudukan yang istimewa.¹ Dan dapat dianggap "Kredit" sebagai salah satu sumber dana yang penting dari setiap jenis kegiatan usaha dan dapat diibaratkan sebagai darah bagi makhluk hidup.

Pada dasarnya kredit hanya satu macam saja bila dilihat dari pengertian yang terkandung didalamnya. Akan tetapi untuk memperbedakannya kredit menurut faktor-faktor dan unsur-unsur yang ada dalam pengertian kredit, maka diadakanlah pembedaan-pembedaan kredit yang dapat kita bagi berdasarkan: jenis penggunaan, keperluan kredit, jangka waktu kredit, cara pemakaian, dan jaminan. Dalam hal ini kredit investasi yang sebagai bahasan, kredit ini termasuk kredit berdasarkan jenis penggunaan. Selain kredit investasi yang termasuk kredit menurut jenis penggunaan adalah kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Kredit investasi diberikan oleh bank dengan tujuan membantu para investor untuk mendanai pembangunan proyek baru atau perluasan proyek yang sudah ada. Sedangkan kredit modal kerja diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Sementara itu kredit konsumsi dipergunakan untuk membiayai operasi bisnis, debitur perorangan menarik kredit untuk membiayai kebutuhan barang dan jasa konsumtif.

¹ Siswanto Sutojo, Analisa Kredit Bank Umum. Pustaka Binaman Pressindo .1995. Jakarta.hal: xv

Berdasarkan penjelasan di atas, kredit investasi merupakan sebagian dari seluruh sumber dana pembangunan dan pengoperasian proyek, dengan kata lain kredit investasi adalah salah satu jenis kredit yang memegang peranan penting dalam perekonomian kita. Itulah salah satu alasan kenapa kredit investasi patut dijadikan proyek penelitian.

Tabel 1.1
Perkembangan Kredit Investasi Pada Bank Umum
Di Kabupaten Cilacap
Tahun 1992-2002
(juta rupiah)

Tahun	Kredit Investasi
1992	9.956
1993	10.754
1994	12.092
1995	16.416
1996	28.771
1997	35.210
1998	28.216
1999	18.418
2000	19.821
2001	22.087
2002	29.582

Sumber : Bank Indonesia Purwokerto

Dapat dilihat pada tabel 1.1 perkembangan kredit investasi pada bank umum di Kabupaten Cilacap yang sebagai kota industri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan namun sempat mengalami penurunan cukup besar pada tahun 1998 akibat pengaruh krisis moneter dan mulai meningkat lagi ditahun 2000. Bagi bank umum bila sukses dalam kegiatan bisnis kredit ini maka akan berhasil pula operasi bisnis mereka. Sebaliknya, bila mereka terjat dalam

banyak kredit bermasalah dan atau macet (baik jumlah debitur maupun nilai pinjaman), mereka akan menghadapi kesulitan besar. Seperti yang telah kita ketahui bahwa terjadinya krisis moneter menyebabkan makin banyaknya kredit bermasalah yang pada akhirnya mengakibatkan kehancuran pada Perbankan Indonesia oleh karena itu kepercayaan masyarakat pada perbankan drastis mengalami penurunan. Dengan adanya permasalahan ini maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang permintaan kredit investasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Cilacap dengan Judul **“Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Kabupaten Cilacap (kurun waktu 1987-2002)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yaitu : Apakah PDRB, suku bunga riil kredit investasi, dan krisis moneter berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi bank umum di Kabupaten Cilacap.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas dan dapat memberikan pengertian yang jelas maka perlu diberikan batasan masalah yaitu ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada Kabupaten Cilacap dengan kurun waktu 1987-2002 dan variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan kredit investasi bank umum di Kabupten Cilacap yaitu sebagai berikut:

- a. Produk domestik regional bruto (PDRB) dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan 1993.
- b. Suku bunga kredit yang digunakan adalah suku bunga riil kredit investasi bank umum diperoleh dari suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.
- c. Variabel Dummy yang digunakan adalah kondisi krisis moneter, dimana sebelum tahun 1997 adalah kondisi sebelum krisis moneter dan tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 adalah kondisi selama krisis moneter.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel PDRB , suku bunga riil kredit investasi ,dan krisis moneter terhadap permintaan kredit investasi bank umum di Kabupaten Cilacap.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran bagaimana permintaan kredit khususnya kredit investasi pada ruang lingkup kabupaten.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi.
- c. Sebagai tambahan informasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.6 Hipotesa

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, maka disusun hipotesa sebagai berikut:

- a. Diduga PDRB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi bank umum, artinya setiap kenaikan PDRB maka akan menaikkan permintaan kredit investasi
- b. Diduga suku bunga riil kredit investasi bank umum berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi bank umum, artinya suku bunga riil meningkat maka akan menurunkan permintaan kredit investasi.
- c. Diduga bahwa krisis moneter berpengaruh secara negatif terhadap permintaan kredit investasi bank umum, artinya adanya krisis moneter akan menurunkan permintan kredit investasi.
- d. Diduga secara serempak variabel PDRB, suku bunga riil kredit investasi bank umum dan krisis moneter berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi bank umum.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data tahunan (time series) dari tahun 1987-2002. Data diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

- a. Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah(BI Purwokerto)

- b. Indikator Ekonomi (BPS) berbagai edisi.
- c. Statistik Indonesia
- d. Cilacap Dalam Angka.(BPS Cilacap)

1.7.2 Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, digunakan deskriptif dan analisa kuantitatif yaitu dengan regresi. Analisa ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mengarah pada tujuan penelitian. Fungsi kredit investasi bank umum di Kabupaten Cilacap dapat dinyatakan:

$$KI = f(PDRB, SBR, DM)$$

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier dengan persamaan sebagai berikut:

$$KI = \beta_0 + \beta_1 PDRB - \beta_2 SBR - \beta_3 DM + U_i$$

Dimana:

KI = Kredit investasi bank umum (juta rupiah)

SBR = Suku bunga riil kredit investasi (%)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

$D = 0$, jika $t < 1997$ (sebelum krisis moneter)

$= 1$, jika $t \geq 1997$ (selama krisis moneter)

dimana t adalah waktu

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien elastisitas

U_i = variabel pengganggu

1.7.3 Pengujian Hipotesa

1.7.3.1 Pengujian hipotesis dari masing – masing variabel independen.

Untuk menguji tingkat signifikan hipotesis dari masing – masing variabel independen digunakan uji – t (t- test) dengan uji satu sisi (*one tail*), karena dalam hipotesis telah dijelaskan tanda hubungan antara variabel independen yang positif. Uji hipotesis satu sisi positif tersebut adalah sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 > 0 \text{ atau } H_a : b_1 < 0$$

$$t - \text{hitung} = \frac{b_1}{Se_{b_1}}$$

Keterangan:

b_1 adalah koefisien regresi.

Se_{b_1} adalah standart error dari koefisien regresi.

Dengan menggunakan tingkat keyakinan (*level of significance*) atau α tertentu, $df = n - k$ ($df = \text{degree of freedom}$), apabila t-hitung $>$ t-table maka H_0 ditolak, berarti variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen.

1.7.3.2 Pengujian hipotesa secara serempak.

Pengujian serentak semua koefisien regresi dilakukan dengan uji Fisher (F test) sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_n \neq 0$$

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

R^2 adalah koefisien determinasi.

n adalah jumlah observasi.

k adalah jumlah variabel independent termasuk konstanta.

Dengan tingkat keyakinan α tertentu, $df = (k - 1, k - n)$, jika F -hitung $> F$ -tabel, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa uji serentak semua variabel independen yang digunakan dapat menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

1.7.3.3 Pengujian model (*Goodness of Fit*)

Pengujian ketepatan model regresi (*Goodness of Fit*) dilakukan dengan melihat angka R^2 . semakin R^2 mendekati 1 semakin tepat model yang digunakan. Dua sifat R^2 :

- a. R^2 merupakan besaran positif.
- b. Batasan adalah $0 < R^2 < 1$. suatu R^2 sebesar 1 berarti kecocokan sempurna sedangkan R^2 yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. R^2 sama dengan 1 berarti garis regresi yang cocok adalah menjelaskan 100 % variabel Y. sebaliknya kalau R^2 sama dengan 0 (nol) maka berarti tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam Y tetapi R^2 terletak antara dua ekstrim ini. Kecocokan model dikatakan “ lebih baik “ kalau R^2 semakin mendekati 1.

1.7.3.4 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya Autokorelasi, Multikolinearitas dan Heterokeditas. Apabila terjadi penyimpangan

terhadap asumsi klasik tersebut, uji t dan uji f yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara Statistik dapat mengacu kesimpulan yang diperoleh.

1.7.3.4.1. Pengujian Multikolinearitas

Salah satu dari fungsi asumsi klasik adalah bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan yaitu variabel yang ada dalam persamaan. Pada dasarnya multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Diinterpretasikan secara luas bahwa multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik itu yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel. Koefisien regresi tak tentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Jika kolinearitas mempunyai tingkat yang tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran regresi adalah mungkin, tetapi kesalahannya cenderung untuk besar. Sebagai hasilnya, nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat.

Pendeteksian multikoliniearitas dapat dilakukan dengan :

- a. Dengan melihat R, ketika R tinggi dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional. Jika R tinggi, ini akan berarti bahwa uji F dari prosedur analisis varians dalam sebagian kasus akan menolak hipotesis nol, meskipun uji t sebaliknya.
- b. Dengan meregres salah satu penjas dengan sisa variabel penjas. Cara ini untuk mengetahui variabel yang mana yang berhubungan dengan variabel lainnya, karena multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variabel yang

menjelaskan merupakan kombinasi linier yang pasti dari variabel yang menjelaskan lainnya.

1.7.3.4.2 Pengujian Heterokedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa varians tiap unsur gangguan (disturbance, U_i), tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan, adalah suatu angka yang konstan yang sama dengan σ_2 . Yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Heteroskedasitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari observasi ke observasi lainnya. Heteroskedasitas dapat dideteksi dengan melakukan pengujian metode Park. Metode Park dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat terhadap semua variabel penjelas. Jika ada salah satu minimum koefisien regresi maka terjadi heteroskedasitas. Hal ini disebabkan karena transformasi yang memantapkan skala untuk pengukuran variabel mengurangi perbedaan antara kedua nilai.

Adapun hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak terdapat heteroskedasitas

H_a : terdapat heteroskedasitas

Jika hasil perhitungan menghasilkan t-hitung yang signifikan atau t-hitung $>$ t-tabel maka dapat dikatakan terdapat heteroskedasitas atau H_0 ditolak jika t-hitung $<$ t-tabel maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedasitas atau H_0 diterima.

1.7.3.4.3. Pengujian Autokorelasi

Satu lagi dari asumsi penting dari model linier klasik adalah bahwa kesalahan atau gangguan U_i yang masuk dalam fungsi refresi populasi adalah random atau tak berkorelasi. Konsekuensi adanya autokorelasi adalah penaksir tersebut tidak lagi efisien. Sebagai hasilnya, pengujian arti signifikan t dan f tidak dapat diterapkan secara sah. Jadi perlu diadakan perbaikan, perbaikannya tergantung pada sifat ketergantungan diantara gangguan U_i . Sebelum perbaikan dilakukan maka sebelumnya perlu diadakan pendeteksian. Maka untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

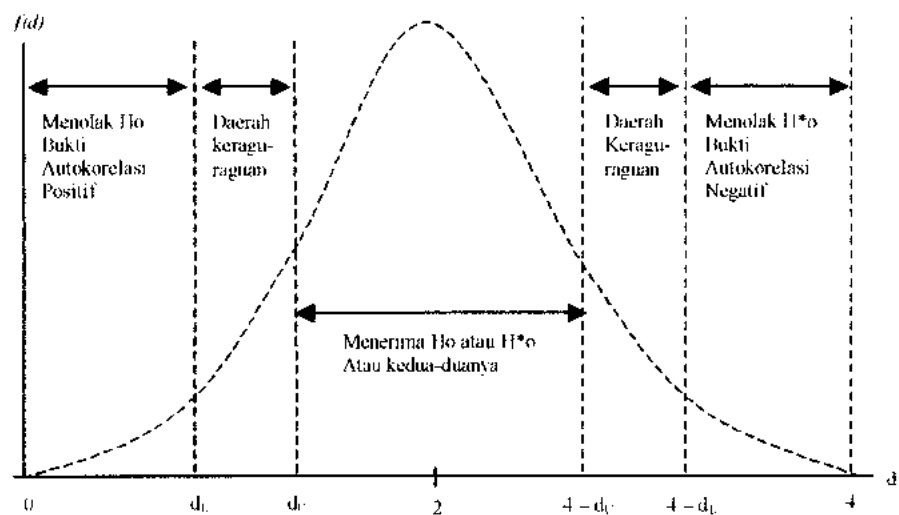
H_0 : berarti bahwa hipotesis nolnya tidak ada autokorelasi

H_a : berarti bahwa hipotesis alternatifnya adalah ada auto korelasi positif

Keputusan ada tidaknya auto korelasi adalah

- Bila nilai $D_w >$ daripada batas atas (U) maka koefisien autokorelasinya sama dengan nol, yang artinya tidak ada autokorelasi positif.
- Bila nilai D_w lebih rendah dari pada batas bawah (L) koefisien autokorelasinya lebih besar dari pada nol yang artinya adalah ada autokorelasi yang positif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas bawah dan atas maka tidak dapat disimpulkan.

Gambar 1.1
Uji Durbin Watson



H_0 : Tidak ada autokorelasi positif

H^*o : Tidak ada autokorelasi negatif

Mekanisme tes Durbin-Watson adalah sebagai berikut, dengan mengasumsikan bahwa asumsi yang mendasari tes dipenuhi :

1. Lakukan regresi OLS dan dapatkan residual e_i .
2. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel yang menjelaskan tertentu, dapatkan nilai kritis dari d_L dan d_U .
3. Jika hipotesis H_0 adalah bahwa tidak ada serial korelasi positif, maka jika:

$d < d_L$: menolak H_0

$d > d_U$: tidak menolak H_0

$d_L \leq d \leq d_U$: pengujian tidak menyakinkan

4. Jika hipotesis nol H_0 adalah bahwa tidak ada serial korelasi negatif, maka

jika :

$d > 4 - d_L$: menolak H_0

$d < 4 - d_U$: tidak menolak H_0

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan

5. Jika H_0 adalah dua-ujung, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif, maka jika :

$d < d_L$: menolak H_0

$d > 4 - d_L$: menolak H_0

$d_U < d < 4 - d_U$: tidak menolak H_0

$d_L \leq d \leq d_U$ atau ; $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di bagi menjadi 6 bab yaitu :

BAB. I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, masalah penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB. II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB. III LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, terutama teori mengenai kredit investasi dan teori-teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi

BAB. IV GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang perkembangan perekonomian di Jawa Tengah termasuk analisis perbankanya dan perkembangan perekonomian di Kabupaten Cilacap dan juga perkembangan kredit bank umum.

BAB. V ANALISA DATA

Bab ini berisi tentang analisa deskriptif, analisa hasil regresi, pengujian variabel-variabel, juga pengujian asumsi klasik. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi

BAB. VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil-hasil perhitungan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang masalah kredit investasi, penelitian tersebut dilakukan oleh **Cekyan Effendi** dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kredit Investasi Bank-bank Swasta Nasional Pada Sektor Pertanian”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi sebanyak 18 tahun, dari tahun 1980 sampai 1997. Variabel dependennya adalah kredit investasi, sedangkan variabel independennya adalah suku bunga kredit investasi, PDB, laju inflasi dan variabel dummy(Pakjan 1990). Dari penelitian tersebut diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan, artinya setiap kenaikan tingkat suku bunga akan menurunkan permintaan kredit investasi.
- b. Bahwa PDB berpengaruh secara positif dan signifikan, artinya kenaikan PDB akan menaikkan kredit investasi
- c. Bahwa laju inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan artinya jika inflasi tinggi akan menurunkan permintaan kredit investasi.
- d. Bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara pakjan 1990 dengan kredit investasi, artinya dengan adanya pakjan 1990 permintaan kredit investasi naik.

Penelitian kedua dilakukan oleh **Nazula Elva Nuriyana** tentang “Analisis Kritis Kebijakan 1 Juni 1983 Terhadap Pemintaan Kredit Investasi Bank-bank Umum pemerintah (Bank Persero) pada sektor ekonomi”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel tahun 1981-1997. Menggunakan kredit investasi sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah suku bunga kredit, PDB atas dasar harga konstan, variabel dummy (paket Juni 1983 tentang penghapusan pagu kredit). Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah tingkat bunga kredit, PDB, Pakjun 1983 mempunyai pengaruh terhadap kredit investasi bank persero di Indonesia selama kurun waktu 1981-1997. Dari penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa PDB dan tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi. Naiknya PDB berarti akan menaikkan permintaan kredit investasi pada bank pemerintah. Sedangkan untuk tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan ini tidak sesuai dengan hipotesa yang disusun oleh peneliti yang menyatakan bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan. Kesimpulan menyatakan bahwa permintaan kredit terus meningkat ketika suku bunga tinggi. Peneliti disini memberikan alasan yaitu karena investor pada saat itu menganggap bahwa tingkat suku bunga investasi masih tergolong rendah, sehingga investor masih berani untuk mengambil kredit. Bagi para debitur naiknya tingkat suku bunga kredit investasi ternyata tidak menurunkan minat para debitur untuk mengambil kredit investasi, karena dengan harapan yaitu tingkat keuntungan yang

akan diterima investor masih lebih besar dibandingkan dengan naiknya tingkat bunga yang berlaku.

Variabel dummy yaitu pakjun 1983 mempunyai hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara sebelum dan sesudah peket kebijaksanaan 1 Juni 1983 terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa setelah adanya pakjun 1983 kebijakan ini mampu mempengaruhi dan meningkatkan kredit investasi bank-bank pemerintah pada sektor ekonomi.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Definisi dan Kegiatan Usaha Bank Umum

Bank umum didefinisikan oleh Undang-Undang No.10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Sedangkan kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum menurut UU No.10 Tahun 1998 pasal 6 yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.

- c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia.
 - e. Obligasi.
 - f. Surat dagang berjangka-waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 - g. Instrumen surat berharga lain yang berjangka-waktu sampai dengan 1 tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah (transfer).
 6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada pihak lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel tunjuk, cek, atau sarana lainnya.
 7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
 8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (Safe Deposit Box).
 9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
 10. Melakukan penempatan dana dari nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
 11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.

12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang dan peraturan perundangan lain yang berlaku.

3.2 Pengertian Kredit

Pengertian kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti “kepercayaan” karena itu dasar kredit adalah kepercayaan. Dengan demikian seseorang memperoleh kredit pada dasarnya adalah memperoleh kepercayaan. Kredit dalam bahasa latin adalah “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran, dalam praktek sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi antara lain:¹

1. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.
2. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1998 dalam pasal 1: kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam

¹ Teguh Pudjo Muljono. Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersial. 1989, BPFE. Yogyakarta.
Hal : 9

untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

3.2.1 Kredit Investasi

Kredit Investasi adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal. Yang dimaksud di sini adalah untuk pembelian barang-barang modal serta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi atau modernisasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada atau pendirian proyek baru, pembangunan pabrik, pembelian mesin-mesin yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan produktivitas.²

3.2.2 Ketentuan-ketentuan Pokok Kredit investasi

Ketentuan-ketentuan pokok mengenai kredit investasi selalu disesuaikan dengan program pemerintah untuk mendorong kegiatan usaha dengan kesempatan kerja yang besar atau usaha padat tenaga. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain:³

1. Jangka Waktu Kredit

Jangka waktu kredit investasi didasarkan pada kemampuan membayar kembali proyek yang dibiayainya sebagaimana tercermin dari proyeksi arus dana yang bersangkutan. Untuk bank-bank umum pemerintah jangka waktu tersebut lamanya 10 tahun, termasuk masa tenggang waktu 4 tahun.

Jangka waktu kredit investasi dihitung sejak tanggal akad kredit ditandatangani oleh bank pelaksana dan nasabah.

² Ibid, hal : 29

³ Ibid, hal :29-31

2. Golongan Kredit Investasi

Kredit investasi dibagi dalam 4 (empat) golongan yaitu:

Golongan		Jumlah Kredit
I	s.d	Rp. 75.000.000,00
II	di atas	Rp. 75.000.000,00
	s.d	Rp. 200.000.000,00
III	Di atas	Rp. 200.000.000,00
	s.d	Rp. 500.000.000,00
IV	Di atas	Rp. 500.000.000,00

3. Pembiayaan Sendiri

Setiap pemohon kredit investasi harus membiayai sebagian dari biaya investasi dengan pembiayaan sendiri sebagai berikut:

Golongan	Pembiayaan sendiri pemohon kredit terhadap Biaya investasi sekurang-kurangnya	Jumlah kredit investasi terhadap biaya investasi setinggi-tingginya
Prioritas s.d III	25%	75%
IV	35%	65%
Nonprioritas I s.d IV	50%	50%

4. Suku Bunga Kredit Investasi

Suku bunga kredit investasi ditetapkan sebagai berikut:

Golongan	Suku Bunga
I	10,5% setahun
II	12,0% setahun
III & IV	13,5% setahun

Bunga kredit investasi diperhitungkan setiap triwulan secara tunggal (tidak bunga-berbunga) dalam triwulan dan dibayar pada akhir triwulan yang bersangkutan. Apabila dalam masa tenggang ditetapkan penangguhan pembayaran bunga, maka bunga yang timbul selama masa tenggang tersebut dikapitalisasi atau ditambahkan ke dalam hutang pokok.

Untuk kelambatan atau tunggakan pembayaran bunga maupun angsuran dikenakan pinalti sebesar 3% setahun dari jumlah yang tertunggak di samping suku bunga yang berlaku.

5. Jaminan

Jaminan kredit investasi terdiri dari jaminan pokok dan jaminan tambahan. Besarnya jaminan tambahan bagi kredit bukan kredit kelayakan dan bukan kredit KEPPRES 14-A ditetapkan oleh bank yang bersangkutan. Adapun tentang kelayakan dan kredit KEPPRES 14-A sepanjang nasabah yang bersangkutan memiliki jaminan tambahan, pengikatan jaminan tersebut tidak boleh melebihi 50% dari plafon atau pagu kredit. Dalam hal proyek menurut penilaian bank yang bersangkutan layak dibiayai tetapi nasabah tidak dapat menyediakan jaminan tambahan, maka jaminan tersebut tetap dapat dibiayai dengan kredit investasi. Mengenai jaminan pokok, adalah proyek atau usaha yang dibiayai dengan kredit investasi.

3.3 Unsur-unsur kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit baru akan memberikan kredit

kalau ia betul-betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga kredit tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam kredit adalah:⁴

1. **Kepercayaan**, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
2. **Waktu**, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai agio dari uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan datang.
3. **Degree of risk**, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterimanya kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka selalu terdapat unsur resiko inilah maka timbulah jaminan dalam pemberian kredit.

⁴ Thomas Suyatno... dkk. Dasar-Dasar Perkreditan, 1995. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal:14

4. **Prestasi**, atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang dan jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

3.4 Manfaat Perkreditan

Ada berbagai pihak yang berkepentingan secara langsung dan secara tidak langsung terhadap fasilitas perkreditan yang dipasarkan oleh bank. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan langsung sudah tentu pihak bank dan calon debitur itu sendiri, karena kedua belah pihak inilah yang pertama-tama akan menerima manfaat dari perkreditan itu secara langsung. Sedangkan pihak pemerintah dalam hal ini penguasa moneter dan masyarakat luas juga akan menerima atau merasakan manfaat perkreditan itu secara tidak langsung. Atas dasar pemikiran ini maka manfaat perkreditan itu sendiri akan dapat ditinjau dari masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkreditan itu sendiri.⁵

3.4.1 Manfaat perkreditan ditinjau dari sudut kepentingan debitur

Beberapa keuntungan pemenuhan sumber-sumber dana dari perkreditan:⁶

1. Relatif mudah diperoleh kalau memang usahanya betul-betul feasible.
2. Biaya untuk memperoleh kredit dapat diperkirakan dengan tepat hingga memudahkan para pengusaha dalam menyusun rencana kerjanya untuk masa-masa yang akan datang.

⁵ Teguh Pudjo Muljono, *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersial*, 1989, BPFE, Yogyakarta, hal : 53

⁶ *Ibid.* Hal : 54

3. Terdapat berbagai jenis kredit, berbagai bentuk penawaran modal hingga dapat dipilih modal yang paling cocok untuk kebutuhan modal perusahaan yang bersangkutan.
4. Dengan memperoleh kredit dari Bank, debitur sekaligus juga akan memperoleh berbagai manfaat yaitu:
 - fasilitas perbankan yang lebih murah dalam transfer, clearing, pembukaan L/C import, bank garansi dan lain-lain.
 - Bank juga menyediakan fasilitas-fasilitas konsultasi pasar, manajemen, keuangan, teknis, yuridis (dengan gratis) pula kepada debiturnya.
5. Rahasia keuangan debitur akan lebih terlindung karena adanya ketentuan mengenai Rahasia Bank dalam Undang-Undang Pokok Perbankan.
6. Dengan fasilitas kredit memungkinkan para debitur untuk memperluas dan mengembangkan usahanya dengan lebih leluasa.

3.4.2 Manfaat Perkreditan Ditinjau dari sudut kepentingan perbankan

Bank akan memperoleh berbagai manfaat antara lain:⁷

1. Memperoleh pendapatan bunga kredit yaitu selisih antara bunga kredit yang diterimanya dari para debitur, dikurangi dengan biaya untuk memperoleh dana dari masyarakat dan dikurangi lagi dengan biaya-biaya overhead dalam mengelola kredit tersebut.

⁷ Ibid. hal : 57

2. Untuk menjaga solvabilitas usahanya
3. Dengan memberikan kredit akan membantu memasarkan jasa-jasa perbankan lainnya.
4. Pemberian kredit akan memungkinkan perbankan untuk mendidik para stafnya untuk mengenal kegiatan-kegiatan industri yang lain secara mendetail.

3.4.3 Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Pandang Kepentingan Pemerintah

Kepentingan pemerintah terhadap kegiatan perkreditan dapatlah diuraikan sebagai berikut:⁸

1. Perkreditan dapat digunakan sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun untuk pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu.
2. Sebagai alat untuk mengendalikan kegiatan moneter.
3. Perkreditan sebagai alat untuk menciptakan lapangan usaha atau kegiatan.
4. Pemberian kredit sebagai alat peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat.
5. Perkreditan sebagai sumber pendapatan Negara dan masih banyak manfaat lainnya.

⁸ Ibid, hal : 61

3.5 Cara-cara Perhitungan Bunga Kredit

Melihat dari cara-cara perhitungan bunga kredit yang dibebankan kepada nasabahnya, cara perhitunga bunga kredit dapat dibedakan atas cara perhitungan sebagai berikut :⁹

1. Sliding rate

Yang dimaksud dengan cara perhitungan dengan rumus *sliding rate* adalah bahwa pembebanan bunga terhadap nilai pokok pinjaman akan semakin menurun dari bulan ke bulan (atau dari suatu periode ke periode berikutnya) sesuai dengan menurunnya pokok pinjaman sebagai akibat adanya pembayaran cicilan pokok pinjaman.

2. Flat rate

Yang dimaksud dengan cara perhitungan bunga dengan rumus *flat rate* adalah pembebanan bunga terhadap nilai pokok pinjaman akan tetap dari satu periode ke periode lainnya walaupun pokok pinjaman menurun sebagai akibat adanya pembayaran cicilan pokok pinjaman.

3. Floating rate

Yang dimaksud dengan cara perhitungan bunga dengan rumus *floating rate* (bunga mengambang) adah cara penentuan bunga yang besarnya tidak ditetapkan untuk suatu jangka waktu, namun diambangkan sesuai dengan perkembangan tingkat bunga yang ada dipasar uang (*money market rate*).

⁹ Thomas Suyatno, . . . dkk. Dasar-dasar Perkreditan. 1995. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. hal : 106

Tingkat bunga bisa ditetapkan dengan dasar : *domestic money market* ataupun *international money market rate*. Rumus *floating rate* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Money market rate* 6 bulan + 2%
- b. *LIBOR SIBOR* 6 bulan + 2%

Penggunaan perhitungan bunga dengan rumus *floating rate* pada umumnya dikenakan kepada nasabah peminjam yang jangka waktu pinjamannya lebih dari 5 tahun, ataupun pinjaman jangka waktu lainnya.

3.6 Variabel Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi

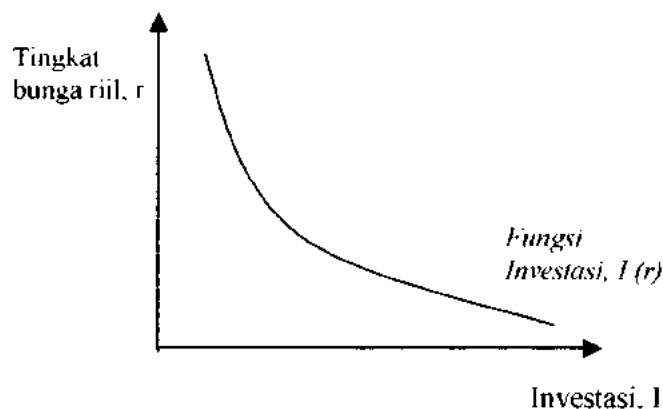
3.6.1 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah atau kabupaten, dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing-masing total produksi bruto dari tiap-tiap kegiatan, sub sektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut penyajiannya dikelompokkan menjadi lapangan usaha yaitu : 1. Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas dan Air Bersih, 5. Konstruksi 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran, 7. Pengangkutan dan Komunikasi, 8. Keuangan, Penyewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa Perusahaan, 9. Jasa-jasa termasuk pelayanan pemerintah. PDRB adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah

atau kabupaten, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Adapun hubungan antara PDRB dengan kredit adalah dengan kenaikan PDRB berarti konsumsi masyarakat naik sehingga perusahaan berusaha meningkatkan produksinya. Untuk meningkatkan produksinya perusahaan membutuhkan modal untuk investasi, modal tersebut dapat berasal dari kredit sehingga dengan kenaikan PDRB akan menaikkan kredit perbankan dan juga sebaliknya.

3.6.2 Tingkat Suku Bunga

Ketika mempelajari peran tingkat suku bunga dalam perekonomian, para ekonom membedakan antara tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Perbedaan ini adalah relevan ketika seluruh tingkat harga berubah. Tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah tingkat bunga yang biasa dilaporkan : tingkat bunga yang dibayar investor untuk meminjam uang. Tingkat bunga riil (*real interest rate*) adalah tingkat bunga nominal yang dikoreksi untuk menghilangkan pengaruh inflasi . Jika tingkat bunga nominal adalah 8 persen dan tingkat inflasi adalah 3 persen , maka tingkat bunga riil adalah 5 persen. Jadi disini bahwa tingkat suku bunga riil mengukur biaya pinjaman yang sebenarnya dan, dengan demikian, menentukan jumlah investasi. Jika ditulis dalam persamaan yang mengaitkan investasi I pada tingkat bunga riil r maka persamannya : $I = I(r)$. Gambar 3.2 menunjukkan fungsi investasi ini. Fungsi itu berbentuk miring ke bawah atau menurun ke kanan, karena ketika tingkat bunga riil naik, jumlah investasi yang diminta turun.



Gambar 3.1
Fungsi Investasi

3.6.3 Kondisi Krisis Moneter

Derogulasi dan penerapan kebijakan-kebijakan lain yang terkait dengan sektor moneter dan riil telah menyebabkan sektor perbankan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi makro di Indonesia. Mobilisasi dana melalui perbankan menjadi lebih besar dan perbankan menjadi lebih besar peran sertanya dalam menunjang kegiatan di sektor riil melalui peningkatan produksi barang dan jasa. Perkembangan perbankan yang cukup pesat pada masa setelah derogulasi ternyata tidak berlangsung cukup lama untuk dapat mengangkat Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesejahteraan yang sama dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Perkembangan ini dalam waktu yang sangat singkat menjadi terhenti pada akhir tahun 1997-an. Krisis ekonomi yang pada awalnya hanya dipandang sebagai krisis moneter ini banyak menyebabkan perubahan dalam kondisi perbankan di seluruh tanah air kita ini. Salah satunya adalah tingkat kepercayaan masyarakat dalam negeri dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia yang menurun drastis. Padahal landasan utama dari perbankan

adalah kepercayaan. Adanya kepercayaan menyebabkan masyarakat mau menitipkan dananya ke bank, dan karena adanya kepercayaan maka bank mau meminjamkan dananya kepada masyarakat. Apabila landasan ini lemah maka eksistensi usaha perbankan juga menjadi lemah. Kemampuan perbankan dalam melaksanakan fungsi-fungsinya menjadi lemah, termasuk fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat. Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan di bank turun karena masyarakat banyak memperoleh informasi tentang permasalahan yang terdapat pada bank-bank yang ada. Banyak bank yang melanggar aturan-aturan kesehatan bank dari bank Indonesia, banyak bank ditutup, adanya masalah pengembalian dana simpanan nasabah, dan banyak masalah perbankan lain. Masyarakat menjadi khawatir kalau-kalau dana simpanannya di bank tiba-tiba tidak dapat ditarik lagi. Pihak bank juga merasa ragu untuk menyalurkan dananya ke masyarakat karena khawatir debitur tidak akan mengembalikan pinjaman dengan berbagai macam sebab. Bunga pinjaman sangat tinggi menyebabkan sebagian besar debitur tidak mampu membayar bunga, sektor riil yang sedang kacau karena masalah sosial politik menyebabkan usaha debitur terancam, dan banyaknya debitur yang sengaja tidak mengembalikan pinjaman meskipun sebenarnya mampu, hal ini semakin menurunkan kepercayaan bank untuk menyalurkan dananya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah

Secara nasional, perbaikan ekonomi pasca krisis sudah nampak beberapa tahun terakhir, meskipun masih diwarnai kondisi politik yang belum kondusif. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah dibidang ekonomi memberikan tanda ke arah perbaikan ekonomi yang lebih baik

Sama halnya dengan kondisi ekonomi nasional, kinerja ekonomi Jawa Tengah tahun 2002 juga mengalami peningkatan .Secara keseluruhan tahun 2002 mengalami peningkatan (tumbuh positif). Pada tabel 4.1 menjelaskan perkembangan PDRB Jawa Tengah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002. PDRB atas harga berlaku dari tahun ke tahun terus meningkat, 60.296.426,87 milyar rupiah di tahun 1997 dan tahun 2002 menjadi sebesar 156.418.300,46 milyar rupiah atau meningkat 4,60 kali dari tahun 1993. Sedang atas dasar harga konstan, jumlah PDRB sempat mengalami penurunan sebesar 11,74 persen pada tahun 1998 karena krisis moneter. Tetapi setelah itu di tahun 1999 terus mengalami kenaikan dari 39.065.273,35 milyar rupiah menjadi 43.775.693,08 milyar rupiah di tahun 2002 dimana jumlah ini tidak jauh berbeda dengan PDRB tahun 1997.

Tabel 4.1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 1993
di Jawa Tengah Tahun 1997-1998
(Juta Rp)

Tahun	Atas dasar harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan
1997	60.296.426,87	43.129.838,90
1998	84.610.222,51	38.065.273,35
1999	101.509.193,76	39.394.513,74
2000	117.782.925,19	40.941.667,09
2001	136.131.480,16	42.305.176,42
2002	156.418.300,46	43.775.693,08

Sumber : Pendapatan Regional Jawa Tengah 2002 (BPS)

Dalam kurun 5 tahun terakhir, sektor industri pengolahan masih merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di Propinsi Jawa tengah. Hal ini ditandai dengan sumbangan terhadap total PDRB Jawa Tengah tahun 1998 sampai tahun 2002 yaitu berkisar di atas 30 persen, paling tinggi dibanding dengan sektor lainnya. Pada tahun 2002 memberikan sumbangan sebesar 30,55 persen atau sebanyak 13.374.259,62 milyar rupiah. Selanjutnya yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor industri pengolahan adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran dan sektor pertanian. Masing-masing memberikan sumbangan sebesar 23,89 persen dan 19,80 persen. Listrik, Gas dan Air bersih memberikan sumbangan terkecil sebesar 1,29 persen

Laju pertumbuhan seluruh sektor ekonomi Jawa Tengah pada tahun 1998-2002 dapat dilihat pada table 4.2. Tahun 1998, di mana tahun tersebut menjadi puncak krisis moneter, hampir semua sektor mengalami laju pertumbuhan negatif kecuali sektor listrik, gas dan air minum. Dalam tahun 1999 ditandai mulai membaiknya perekonomian, seluruh sektor ekonomi berhasil bangkit dengan laju pertumbuhan positif, kecuali sektor jasa-jasa. Dan tentunya

PDRB mengalami kenaikan sebesar 3,49 persen dari tahun sebelumnya. Selanjutnya tahun 2000 sampai 2002 seluruh sektor ekonomi sudah menunjukkan pertumbuhan ke arah positif.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Jawa Tengah
(%)

Sektor	1998	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	-3,35	3,07	3,31	1,69	0,80
2. Pertambangan dan Penggalian	-7,11	5,49	2,49	8,82	3,98
3. Industri Pengolahan	-14,61	2,28	3,19	3,21	4,33
4. Listrik, Gas dan Air Minum	3,64	11,93	9,66	3,12	10,82
5. Bangunan	-32,10	11,93	1,49	2,58	4,42
6. Perdagangan, hotel dan restoran	-9,00	3,20	6,71	4,71	3,64
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-0,09	10,29	5,45	8,13	5,39
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-34,20	3,77	2,99	1,04	3,22
9. Jasa-jasa	-9,60	-0,20	1,27	1,71	3,71
PDRB Total	-11,74	3,49	3,93	3,33	3,48

Sumber : Pendapatan Regional Jawa Tengah 2002 (BPS)

Pada tahun 2002, sektor listrik, gas, dan air minum mengalami pertumbuhan yang paling besar dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, yaitu sebesar 10,82 persen. Kenaikan sektor listrik, gas dan air minum diakibatkan terkait langsung oleh kenaikan sektor industri yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi sebesar 4,33 persen. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan terendah yaitu sebesar 0,80 persen. Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian ini disebabkan kurang bagusnya musim dan iklim yang terjadi pada tahun 2002 dibandingkan dengan tahun 2001

4.1.1 Sumbangan Beberapa Daerah Kabupaten/Kota Terhadap Ekonomi Jawa Tengah

Secara umum kondisi perekonomian di Jawa Tengah sejak tahun 1999 sudah menunjukkan adanya perkembangan yang relatif membaik, setelah dalam kurun waktu 1997-1998 dilanda krisis ekonomi yang krisis ekonomi yang serius. Berangsur-angsur perekonomian di kabupaten/ kota mulai meningkat dan tahun 2002 pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten/kota tumbuh positif. Meskipun demikian, sejalan dengan diterapkan Otonomi Daerah sejak tahun 2000 ada kecenderungan kesenjangan antar kabupaten/kota akan meningkat.

Posisi 7 kabupaten/kota yang mempunyai peranan terhadap total PDRB kabupaten/kota se Jawa Tengah (tanpa minyak) tidak mengalami perubahan. Peranan tujuh kabupaten/kota dengan PDRB (tanpa nilai migas) tersebar pada tahun 2002 (berdasarkan harga berlaku) terhadap perekonomian Jawa Tengah menguasai 43,49 persen dan 14,13 persen diantaranya disumbangkan oleh kota Semarang (lihat Tabel 4.3). Jika dibandingkan dengan tahun 2001 peranan PDRB 2002 ada kenaikan sebesar 0,21 persen. Berdasarkan harga konstan PDRB dari 7 (tujuh) daerah Kabupaten/kota mampu memberikan sumbangan sebesar 42,74 persen ada kenaikan sebesar 0,13 persen dibanding tahun 2001.

Tabel 4.3
Sumbangan PDRB 7 (Tujuh) Kabupaten/Kota
Terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 1999-2002
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 1993, Tanpa Migas (%)

Kabupaten/ Kota	Atas Dasar Harga Berlaku				Atas Dasar Harga Konstan 1993			
	1999	2000	2001	2002	1999	2000	2001	2002
Kota Semarang	13,45	13,77	14,04	14,13	13,55	13,72	13,94	14,04
Kab. Kudus	8,82	8,53	8,27	8,62	8,38	8,24	8,21	8,23
Kab. Cilacap	6,82	6,96	6,82	6,85	5,80	5,89	5,91	5,90
Kab. Kendal	4,15	4,04	3,99	4,06	4,20	4,14	4,11	4,06
Kab. Brebes	3,21	3,26	3,50	3,59	3,65	3,69	3,73	3,78
Kota Surakarta	3,06	3,17	3,09	3,04	3,46	3,48	3,49	3,55
Kab. Klaten	3,24	3,15	3,12	3,30	3,19	3,20	3,22	3,21
Total	42,75	42,88	43,28	43,39	42,23	42,36	42,61	42,74
Kab/Kota Lainnya	52,75	52,17	56,72	56,51	57,77	57,64	57,39	57,26

Sumber : Pendapatan Regional Jawa Tengah 2002 (BPS)

Berdasarkan tabel 4.3, posisi Kota Semarang, baik atas dasar harga berlaku maupun konstan masih menduduki urutan teratas dalam perekonomian Jawa Tengah dan secara langsung memberikan peran besar terhadap kenaikan tahun 2002.

Industri di Kudus masih cukup kuat menyokong peranan PDRB Kabupaten Kudus pada posisi kedua dalam perekonomian di Jawa Tengah dengan sumbangan sebesar 8,62 persen atas dasar harga berlaku dan 8,23 persen atas dasar harga konstan.

Meskipun tanpa minyak (Industri Pengilangan minyak), PDRB Kabupaten Cilacap masih tetap menduduki posisi tiga besar dalam menyumbang perekonomian Jawa Tengah. Pada tahun 2002 perhitungan PDRB tanpa minyak, mampu memberikan sumbangan sebesar 6,85 persen atas dasar harga berlaku dan 5,90 persen atas dasar harga konstan. Tetapi jika diperhitungkan dengan minyak

maka PDRB kabupaten Cilacap memberikan sumbangan terbesar untuk PDRB Jawa Tengah.

4.2 Analisis Perbankan Jawa Tengah

Secara umum kondisi perbankan Jawa Tengah selama tahun 2001 mengalami perkembangan yang positif, tercermin dari beberapa indikator seperti total asset, dana pihak ketiga (DPK) dan kredit yang diberikan kepada masyarakat. Dibandingkan dengan posisi akhir September 2002, posisi akhir Desember-02 (angka perkiraan) terjadi peningkatan total asset sebesar 7,9 persen menjadi Rp.54.679 milyar, DPK sebesar 3,5 persen menjadi Rp. 41.398 milyar dan kredit yang disalurkan sebesar 9,9 persen menjadi Rp.24.709 milyar. Trend perkembangan perbankan yang semakin membaik tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan fungsi intermediasi perbankan mulia berjalan dengan baik, meskipun pada awal bulan Oktober 2002 terjadi tragedi Bali yang menyebabkan tersendatnya beberapa kegiatan sektor riil. Namun secara umum, tragedi tersebut belum berdampak negatif terhadap kinerja perbankan wilayah Jawa Tengah pada akhir Desember-02 (angka perkiraan) tercatat sebesar 59,7 persen sementara posisi September-02 dan Desember-01 masing-masing tercatat sebesar 56,1 persen dan 48,6 persen.

Sampai dengan akhir Desember-02, jumlah bank umum yang beroperasi di Jawa Tengah sebanyak 39 bank terdiri dari 30 bank umum devisa dan 9 bank umum non devisa. Jumlah jaringan kantor yang dimiliki bank umum sebanyak 2.301 kantor bank, dengan perincian 2 kantor pusat yang berkedudukan di Jawa Tengah yakni PT. Bank BPD Jawa Tengah dan PT. Bank

Purba Danarta, 6 kantor wilayah, 1 kantor inspektasi Bank Rakyat Indonesia(BRI). 251 kantor cabang, 1.019 kantor cabang pembantu, 239 kantor kas, dan 783 kantor BRI unit. Sementara itu, jumlah BPR yang beroperasi di Jawa Tengah sebanyak 581 BPR dengan jaringan kantor sebanyak 588 kantor dengan rincian 365 BPR di wilayah kerja KBI Semarang, 135 BPR di wilayah kerja KBI Solo dan 81 BPR di wilayah kerja KBI Purwokerto. Dilihat dari badan hukum, BPR berbadan hukum sebanyak 199 BPR, Koperasi sebanyak 3 BPR, dan PD sebanyak 378 BPR yang terdiri dari 28 PD BPR Bank Pasar dan 351 PD BPR BKK. Dibandingkan posisi September-02, jumlah BPR pada posisi Desember-02 turun satu bank karena adanya kebijakan untuk melikuidasi PT BPR Gunung Bromo, Tegal.

4.2.1 Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum

Penyaluran dana perbankan yang diberikan masih merupakan mayoritas, disamping penyaluran dana lainnya. Di Jawa Tengah, kebijakan penurunan suku bunga yang dilakukan secara hati-hati telah mendorong bank-bank umum untuk meningkatkan penyaluran kreditnya. Hal ini dilakukan karena dampak krisis moneter berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit investasi di Jawa Tengah pada tahun 1998 tidak mengalami penurunan, tidak seperti kondisi nasional yang mana pada tahun itu penyaluran kredit investasi di tahun 1998 mengalami penurunan secara drastis. Dapat kita lihat pada tabel 4.4 , penyaluran kredit investasi justru mengalami penurunan pada tahun 1999. Dari 4.196.584 juta rupiah di tahun 1998 menjadi 2.119.837 juta rupiah pada tahun 1999 atau turun sebesar 40,5 persen. Pada

tahun 2000 penyaluran kredit investasi ini mulai ada peningkatan, hingga tahun 2001 besarnya penyaluran kredit investasi menjadi 4.151.773 juta rupiah, jumlah ini hampir sama dengan sebelum adanya penurunan di tahun 1999. Secara umum perkembangan kredit yang disalurkan perbankan Jawa Tengah pada akhir tahun 2001 meningkat 35,65 persen dibanding akhir tahun 2000. Tetapi sayangnya kenaikan ini tidak bisa dipertahankan, sekitar pertengahan tahun 2002 kredit investasi ini mengalami penurunan, hingga akhir tahun 2002 penyaluran kredit investasi menjadi sebesar 3.887.459 juta rupiah

Tabel 4.4
Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum
Tahun 1997-2002
(juta Rp)

Tahun	Kredit investasi
1997	4.014.353
1998	4.198.584
1999	2.119.837
2000	3.436.554
2001	4.151.773
2002	3.887.459

Sumber : Bank Indonesia

4.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap yang memiliki luas 2.138 kilometer persegi merupakan daerah yang terluas di antara 35 Kabupaten di Jawa Tengah. Sebagian wilayah ini, kini berkembang menjadi sentra-sentra industri yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Daerah yang hari lahirnya ditetapkan pada tanggal 21 Maret 1856 ini memiliki industri besar yaitu Kilang Bahan Bakar Minyak milik Pertamina serta pabrik semen Portland. Di samping itu terdapat beberapa industri

pupuk kantong, biji coklat dan olahan karet, tepung terigu, benang tenun, penggergajian kayu dan pasir besi.

Tabel 4.5
Produk Domestik Regional Bruto
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1998-2002 (Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Usaha	1998	1999	2000	2001	2002
1	Pertanian	629.027,17	669.704,25	706.332,64	741.973,68	747.835,41
2	Pertambangan dan Penggalian	46.436,52	48.738,35	61.925,97	71.935,45	82.373,44
3	Industri Pengolahan	2.866.606,88	2.967.419,37	3.202.034,00	3.344.040,29	3.714.271,38
4	Listrik dan Air Minum	28.355,04	30.718,24	34.527,93	36.013,03	43.287,61
5	Bangunan	64.582,96	64.085,83	74.488,37	79.833,99	85.330,11
6	Perdagangan	1.943.852,69	2.014.018,97	2.120.277,60	2.230.533,91	2.471.085,04
7	Angkutan dan Komunikasi	86.037,58	89.294,95	91.688,20	94.680,79	96.481,24
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	73.691,71	68.700,85	74.041,64	76.866,40	80.257,94
9	Jasa-jasa	142.242,40	146.964,01	156.207,07	170.284,62	174.885,46
	PDRB	5.880.835,95	6.099.644,82	6.521.550,42	6.846.182,16	7.495.807,63

Catatan: Dengan Minyak

Sumber: Pendapatan Regional Kabupaten Cilacap(BPS Cilacap)

Kabupaten Cilacap sebenarnya sebagian besar wilayahnya merupakan agraris sehingga pertumbuhan ekonomi banyak dipengaruhi oleh sektor pertanian. Namun dengan masuknya Industri Pengilangan Minyak (UP IV) di Cilacap maka dominasi sektor pertanian tergeser oleh sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan. Pada Tabel 4.5 menjelaskan bahwa sampai dengan tahun 2002 sektor Industri Pengolahan masih merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Cilacap yaitu sebesar Rp.3.714.271,38 atau jika dinyatakan dalam persen sebesar 49,55 persen. Untuk

sektor Perdagangan memberikan sumbangan sebesar 32,97 persen atau sebesar Rp.2.471.085,04 dan untuk sektor pertanian di urutan ketiga besar yang memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Cilacap yaitu sebanyak Rp.747.835,41 atau sebesar 9,98 persen. Sektor Listrik dan Air Bersih memberikan sumbangan terkecil atas pembentukan PDRB Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 0,58 persen.

Jumlah PDRB Kabupaten Cilacap dari tahun 1998 sampai tahun 2002 terus meningkat, dari Rp.5.880.835,95 pada tahun 1998 menjadi Rp 7.495.807,63 pada tahun 2002, untuk lebih jelas lihat tabel 4.5. Sedang untuk PDRB atas dasar harga konstan tanpa minyak pada tahun 1998 sebesar Rp. 2.292.319,38 dan pada tahun 2002 menjadi sebesar Rp. 2.368.852,81. Kenaikan PDRB atas dasar harga konstan tanpa minyak tidak begitu besar jika dibandingkan dengan kenaikan PDRB atas dasar harga konstan dengan minyak.

Laju pertumbuhan seluruh sektor ekonomi pada tahun 1998 – 2002 di Kabupaten Cilacap dapat kita lihat pada tabel 4.6. Pada tahun 1998 laju pertumbuhan ekonomi menurun tajam. Hal ini sebagai dampak krisis ekonomi yang terjadi mulai pertengahan tahun 1997, hampir semua sektor mengalami laju pertumbuhan negatif. Tahun berikutnya menunjukkan adanya perbaikan ekonomi dengan pertumbuhan tidak lagi negatif, tahun 1999 tumbuh sebesar 2,19 persen. Seluruh sektor ekonomi berhasil bangkit dengan laju pertumbuhan positif, kecuali sektor industri, bangunan, dan keuangan. Selanjutnya pada tahun 2000 dan 2002 seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Di tahun 2001 sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan negatif.

Tabel 4.6
Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kabupaten Cilacap
Tahun 1998-2002(%)

No	Sektor	1998	1999	2000	2001	2002
1	Pertanian	-3,76	6,47	5,47	5,05	0,79
2	Pertambangan dan Penggalian	-8,09	4,96	27,11	16,11	14,51
3	Industri Pengolahan	-1,00	-1,23	2,93	-1,28	2,69
4	Listrik dan Air Minum	20,22	8,33	12,40	4,30	20,20
5	Bangunan	-13,97	-0,77	16,23	7,18	6,88
6	Perdagangan	-5,50	0,71	3,01	4,08	4,70
7	Angkutan dan Komunikasi	12,67	3,79	2,68	3,26	1,90
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	-23,25	-6,77	7,77	3,82	4,41
9	Jasa-jasa	-18,86	3,32	6,29	9,01	2,70
	PDRB Total	-5,20	2,19	5,25	3,88	3,34

Catatan : Tanpa Minyak

Sumber : BPS Cilacap

Sektor Listrik dan Air Bersih di tahun 2002 mengalami pertumbuhan yang paling besar dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, yaitu sebesar 20,20 persen. Disusul oleh sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 14,51 persen. Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan relatif kecil adalah sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 1,90 persen. Industri Pengolahan sebesar 2,62 persen dan sektor Jasa-jasa sebesar 2,70 persen.

4.4 Bank-bank Di Kabupaten Cilacap

Pembentukan sektor perbankan dan lembaga keuangan di dalam pembangunan ekonomi dan pembentukan pendapatan regional cukup penting. Seperti yang pernah disebutkan sebelumnya bahwa Kabupaten Cilacap mempunyai daerah terluas di antara 35 Kabupaten di Jawa Tengah maka tidak

heran jika jumlah bank di Kabupaten ini cukup banyak yaitu 79 bank. Dapat dilihat pada tabel 4.7 Jumlah Kantor Bank Menurut Status Diperinci Per Bank Posisi November 2002. Untuk Bank Umum Pemerintah (B.U.P) yang terbanyak adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berjumlah 34 kantor. Sedang untuk Bank Umum Swasta (B.U.S) adalah BCA berjumlah 4 kantor Bank Umum di Kabupaten ini hanya terdapat kantor cabang, kantor kas, dan kantor unit.

Tabel 4.7
Jumlah Kantor Menurut Status Diperinci Per Bank
Di Kabupaten Cilacap
Posisi November 2002

Bank	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Kantor Kas	BRI Unit	Jumlah
B.U.P					
1. B. Mandiri	0	1	2	0	3
2. BNI	0	1	0	0	1
3. BRI	0	2	0	34	36
4. BPD jateng	0	4	1	0	5
Jumlah A	0	8	3	34	45
B.U.S					
1. BDI	0	3	0	0	3
2. BCA	0	4	0	0	4
3. B. LIPPO	0	1	1	0	2
4. Bukopin	0	1	0	0	1
5. BTPN	0	1	0	0	1
Jumlah B	0	10	1	0	11
B P R	23	0	0	0	23
Jumlah A+B+C	23	18	4	34	79

Sumber : BI Purwokerto

Jumlah Bank umum pemerintah secara total berjumlah 45 kantor, yang terdiri atas 3 Bank Mandiri, 36 Bank Rakyat Indonesia, dan 5 kantor BPD Jateng. Bank Umum Swasta berjumlah 11 unit, yang terdiri dari 3 Bank Dagang Indonesia (BPD), 4 Bank Central Asia (BCA), 2 Lippo Bank, 1 Bukopin dan 1

lagi adalah BTPN. Jadi secara keseluruhan jumlah Bank Umum adalah 56 bank. Dan untuk Bank Perkreditan Rakyat berjumlah 23 kantor pusat.

4.5 Perkembangan Kredit

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang potensial di daerah ini. Apalagi Kabupaten Cilacap mempunyai banyak peluang untuk investasi misalnya pembangunan pengembangan infrastruktur, Pengembangan Industri berbasis lokal beserta kawasan industrinya, Pariwisata dan lain-lain. Dapat kita lihat perkembangan kredit pada tabel 4.8 yang menunjukkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah kredit ini adalah gabungan dari kredit investasi, modal kerja dan konsumsi baik itu dari Bank Umum maupun dari BPR.

Tabel 4.8
Perkembangan Kredit Kabupaten Cilacap
Tahun 1993-2002
(Juta Rp)

Tahun	Bank Umum	B P R	Jumlah
1993	127.542	11.106	138.648
1994	169.106	14.446	183.552
1995	198.860	18.134	216.994
1996	246.383	20.817	267.200
1997	299.750	23.916	323.666
1998	234.485	25.156	259.641
1999	220.066	30.600	250.666
2000	232.032	35.816	267.848
2001	348.753	52.308	401.043
2002	492.791	68.058	560.849

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (BI Purwokerto)

Kredit yang disalurkan dari bank umum dan BPR dari tahun 1993 hingga tahun 1998 terus meningkat. Dari Rp 138.648 pada tahun 1993 menjadi

Rp.323.666 pada tahun 2002. Peningkatan ini barang kali juga merupakan salah satu dampak dari Paket Mei 1993 yang dikeluarkan pemerintah yang tujuannya utamanya untuk meningkatkan ekspansi kredit perbankan agar kegiatan usahanya dapat lebih bergairah. Dan pada akhirnya pada tahun 1998 menjadi Rp. 259.641 yang berarti mengalami penurunan sebesar 19,78 persen. Tahun berikutnya masih mengalami penurunan, ini disebabkan kondisi ekonomi yang belum terlalu stabil sehingga masyarakat masih ragu pada pihak perbankan, sehingga jumlah kreditpun pada tahun 1999 masih mengalami penurunan. Pemerintah pada waktu itu berusaha untuk menjaga stabilitas ekonomi agar tetap kondusif dan seperti ini ini disambut baik oleh masyarakat, sehingga masyarakat memberikan kepercayaannya pada perbankan lagi yang ditunjukkan pada tahun 2001 jumlah kredit mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp.267.848 atau naik sebesar 6,8 persen. Untuk tahun berikutnya terus mengalami kenaikan hingga tahun 2002 menjadi Rp.560.849, untuk bank umum menyalurkan kredit sebesar Rp 492.791 dan BPR menyalurkan kredit sebesar Rp.68.058.

BAB V

ANALISA DATA dan PEMBAHASAN

5.1. Diskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series atau data runtun waktu sebanyak 16 observasi dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2002. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kredit Investasi bank umum di Kabupaten Cilacap yang dinyatakan dalam juta rupiah yang diperoleh dari Statistik Keuangan Daerah (BI Purwokerto) berbagai edisi, adapun untuk variabel independennya adalah:

a. **Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan adalah PDRB atas harga konstan 1993 yang dinyatakan dalam juta rupiah. Data ini diperoleh dari Pendapatan Regional Jawa Tengah (BPS) berbagai edisi.

b. **Suku bunga riil kredit investasi bank umum.**

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga riil kredit investasi bank umum yang dinyatakan dalam persen, diperoleh dari suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

c. **Variabel dummy (krisis moneter)**

Variabel Dummy yang digunakan adalah kondisi krisis moneter, dimana sebelum tahun 1997 adalah kondisi sebelum krisis moneter dan tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 adalah kondisi selama krisis moneter.

Tabel 5.1
Data Penelitian
1987-2002

Tahun	KI	PDRB	SBR	DM
1987	4.862	2.456.753,93	9,80	0
1988	6.968	2.478.373,36	14,13	0
1989	8.715	3.385.458,01	13,43	0
1990	11.429	3.588.585,49	9,42	0
1991	11.045	3.954.621,21	11,35	0
1992	9.956	4.460.812,73	14,27	0
1993	10.754	4.893.511,57	7,29	0
1994	12.092	5.016.160,87	5,72	0
1995	16.416	5.138.056,03	7,11	0
1996	28.771	5.446.445,26	9,95	0
1997	35.210	5.266.134,53	6,29	1
1998	28.216	5.878.365,88	-54,47	1
1999	18.418	6.099.644,82	20,92	1
2000	19.821	6.521.550,42	7,24	1
2001	22.087	6.846.182,16	5,35	1
2002	29.582	7.495.807,63	7,79	1

Sumber : data BPS dan BI (data diolah)

Pada tabel 5.1 bisa dilihat perkembangan kredit investasi (KI) pada bank umum .Pada tahun 1987 sampai 1991 jumlah kredit yang diminta terus mengalami kenaikan, tahun 1992 sempat mengalami penurunan tetapi tahun berikutnya terus naik hingga tahun 1997, jumlah kredit pada tahun ini sebesar Rp.35.210.atau naik sebesar Rp.24.456 jika dihitung dari tahun 1993. Kemudian karena dampak krisis moneter kredit ini mengalami penurunan cukup besar menjadi sebesar 28.216 atau turun sebesar 19,86 persen. Dampak dari krisis ini ternyata cukup lama bagi perbankan di kabupaten ini. Untuk perbankan secara nasional pada tahun 1999 permintaan kredit mulai ada peningkatan tapi tidak di Kabupaten ini karena terlihat secara jelas permintaan kredit semakin menurun pada tahun 1999 yaitu menjadi sebesar Rp.18.418

kemudian untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 terus meningkat menjadi sebesar Rp.29.582.

Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, bisa dilihat pada tabel 5.1 untuk tahun 1987 sampai tahun 1996 terus naik, hingga pada akhirnya di tahun 1997 mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu dari 5.446.445,26 juta rupiah di tahun 1996 menjadi 5.266.134,53 di tahun 1997 atau mengalami penurunan sebesar 3.31 persen, penurunan ini karena dampak krisis moneter tetapi untuk tahun 1998 justru mengalami peningkatan, dari 5.266.134,53 juta rupiah di tahun 1997 menjadi 5.878.365,88 juta rupiah di tahun 1998 dan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2002. Dalam tabel 5.1 juga bisa dilihat perkembangan suku bunga riil kredit investasi, dari tahun ke tahun berubah secara fluktuatif. Perubahan sangat mencolok terjadi pada tahun 1998, suku bunga riil kredit investasi ini mencapai posisi negatif yaitu -54.47 persen karena pada saat itu laju inflasi sangat tinggi dibandingkan suku bunga nominal. Di tahun 1999 suku bunga riil ini kembali positif yaitu sebesar 20.92 persen. Pada saat suku bunga riil negatif menyebabkan orang tidak tertarik untuk menabung ataupun melakukan investasi tetapi lebih tertarik untuk memegang uang dalam bentuk dollar. Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa adanya krisis moneter menyebabkan perubahan besar bagi pihak perbankan dan perekonomian di berbagai sektor.

5.2. Hasil Analisis Regresi Dengan OLS

Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer dalam paket E-Views sedangkan operasi regresinya menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KI = \beta_0 + \beta_1 PDRB - \beta_2 SBR - \beta_3 DM$$

KI = Kredit investasi bank umum(juta rupiah)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto(juta rupiah)

SBR = Suku bunga riil kredit investasi(%)

D = 0, jika $t < 1997$ (sebelum krisis moneter)

= 1, jika $t \geq 1997$ (selama krisis moneter)

dimana t adalah waktu

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien elastisitas

Analisa data linier dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, suku bunga riil kredit investasi dan variabel dummy(krisis moneer) terhadap permintaan kredit investasi . Hasil regresi yang diolah dengan program E-Views dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.2
Hasil Analisa Regresi
Data Variabel Dependen (KI)

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Standar Error	t – Hitung
C	-9109.785	6014.206	-1.514711
PDRB	0.005609	0.001410	3.976768
SBR	-164.3258	8614914	-1.907457
DM	-6307.532	4327.185	-1.457652
R-Squared	= 0.702336	Mean of dependent var	= 1521.810
Adjusted R-Squared	= 0.627919	S.D. of dependent var	= 8536.149
S.E. of Regression	= 5206.915	Akaike info criterion	= 20.16568
Sum squared resid	= 3.25E+08	Schwarz criterion	= 20.35883
Log likelihood	= -157.3254	F-statistik	= 9.437949
Durbin-Watson stat	= 2.084735	Prob (F-statistic)	= 0.001760

Dengan uji satu sisi (*one taild test*)

T-tabel dengan α = 10 %

T-tabel = $t_{\alpha} df(n - k)$

T-tabel = $t_{0.10} df(12)$

= 1,356

F-tabel dengan α = 5 %

F-tabel = $f_{\alpha ; k - 1 ; n - k}$

F-tabel = $f_{0.05 ; 3 ; 12}$

= 3,89

Berdasarkan hasil tersebut diatas diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan regresi linier adalah sebagai berikut :

$$KI = \beta_0 + \beta_1 PDRB - \beta_2 SBR - \beta_3 DM$$

$$KI = -9109.785 + 0.005609 PDRB - 164.3258 SBR - 6307.532 DM$$

5.3. Pengujian Statistik

Pengujian statistik terdiri dari uji F-test untuk melihat tingkat signifikansi keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji t-test adalah untuk melihat tingkat signifikan nilai koefisien estimasi secara individu. Dan uji t-test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Sedangkan R-squared (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen dengan variabel dependen.

5.3.1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak (F-Statistik)

Pengujian ini untuk menguji secara keseluruhan model regresi apakah memang terdapat hubungan antara variabel independen (PDRB, SBR, DM) secara bersama-sama dengan variabel dependen (KI).

Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: Dimana semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: Semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (semua variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen).

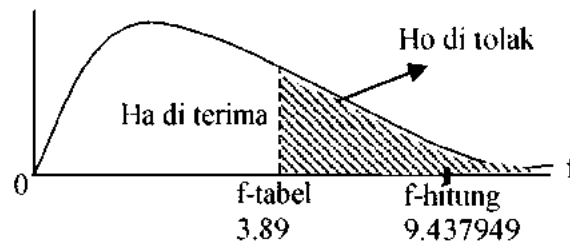
Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti variabel independen (PDRB, SBR,DM) secara serentak mempengaruhi variabel dependen (permintaan kredit investasi) dengan signifikan. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti variabel independen (PDRB, SBR,DM) secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen (permintaan kredit investasi) dengan signifikan.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh f-tabel adalah sebagai berikut:

Tabel : $\alpha ; k - 1 ; n - k$
 : 0.05 ; 3 ; 12
 : 3.89

Berdasarkan perhitungan pada tabel 5.2 maka diperoleh nilai $F\text{-hitung} = 9.437949$ dan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan dk (3, 12) diperoleh $F\text{-tabel} = 3.89$, jadi $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka dapat diambil kesimpulan menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat dikatakan bahwa secara serempak variabel PDRB, SBR, DM berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Gambar 5.1
Uji F-Statistik



5.3.2. Pengujian Koefisien Regresi secara Individu (t-Statistik)

a. Pengujian Koefisien Regresi Terhadap PDRB

$H_0 : \beta_1 = 0$... Secara individu variabel PDRB tidak mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan.

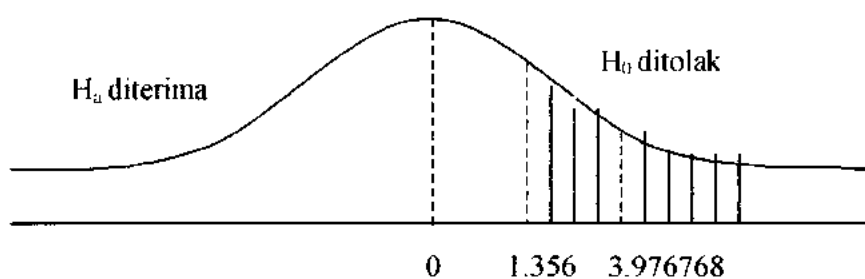
$H_a : \beta_1 > 0$... Secara individu PDRB berpengaruh positif secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel PDRB tidak mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya adalah variabel PDRB mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan.

Tanda koefisien regresi PDRB adalah sebesar 0.005609 dan dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 3.976768 dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ maka diperoleh nilai $t\text{-tabel}$ sebesar 1.356. Karena $t\text{-hitung} (3.976768) > t\text{-tabel} (1.356)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa PDRB dengan uji satu sisi

berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kredit investasi atau ada hubungan yang positif dan signifikan antara PDRB dengan permintaan kredit investasi

Gambar 5.2
Uji t –PDRB



b. Pengujian Koefisien Regresi Terhadap Suku Bunga Riil Kredit Investasi (SBR)

$H_0 : \beta_2 = 0 \dots$ Secara individu variabel Suku bunga riil kredit investasi tidak mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan.

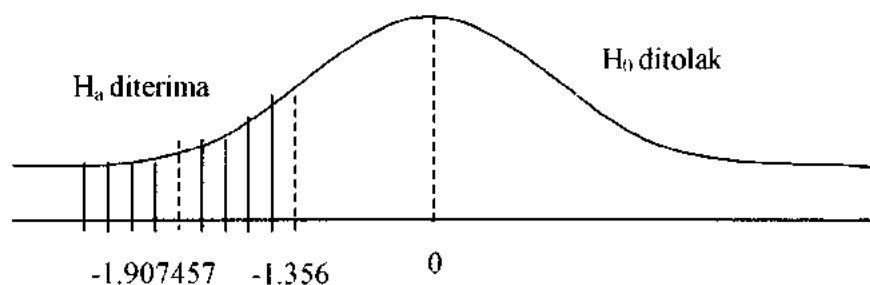
$H_a : \beta_2 < 0 \dots$ Secara individu Suku bunga riil kredit investasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel suku bunga riil kredit investasi tidak mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya adalah variabel suku bunga riil mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan.

Tanda koefisien regresi suku bunga riil adalah sebesar -164.3258 dan dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar -1.803208 dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.356. Karena t-hitung (-1.907457) > t-tabel (1.356) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel SBR dengan uji satu sisi berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kredit investasi atau ada hubungan yang negatif dan signifikan antara suku bunga riil dengan permintaan kredit investasi

Gambar 5.3
Uji t –Suku Bunga Riil



c. Pengujian Koefisien Regresi Terhadap Variabel Dummy (krisis moneter)

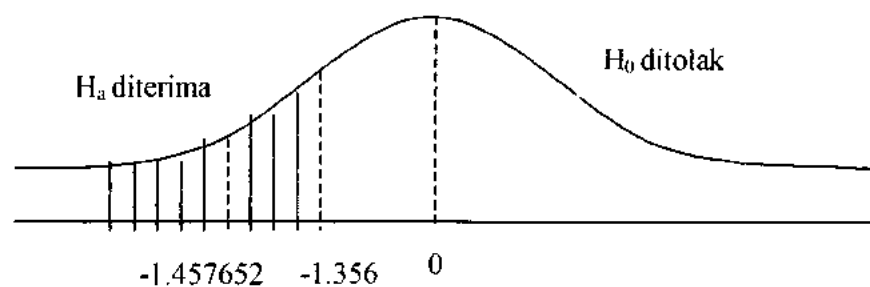
$H_0 : \beta_3 = 0 \dots$ Secara individu variabel krisis moneter tidak mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan.

$H_a : \beta_3 < 0$... Secara individu krisis moneter berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel dummy(krisis moneter) tidak mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya adalah variabel dummy(krisis moneter) mempengaruhi permintaan kredit investasi secara signifikan.

Tanda koefisien regresi dummy(krisis moneter) adalah sebesar -6307.532 dan dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ sebesar -1.457652 dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ maka diperoleh nilai $t\text{-tabel}$ sebesar 1.356 . Karena $t\text{-hitung} (-1.457652) > t\text{-tabel} (1.356)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel dummy(krisis moneter) dengan uji satu sisi berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kredit investasi atau ada hubungan yang negatif dan signifikan antara dummy(krisis moneter) dengan permintaan kredit investasi

Gambar 5.4
Uji t - dummy



5.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) = 0.702336 dan koefisien determinasi yang disesuaikan (R -adjusted) = 0.627919 menunjukkan bahwa tingkat ketepatan (*Goodness of fit*) dari hubungan fungsi tersebut adalah 0.702336 yang artinya adalah 70.2 % variabel dependen (permintaan kredit investasi) dipengaruhi oleh variabel independen (PDRB, SBR, DM). Sedangkan sisanya sebesar 29.8 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

5.4. Pengujian Asumsi Klasik

5.4.1. Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, atau dengan kata lain variabel independen yang satu merupakan fungsi dari variabel-variabel independen lainnya. Pada lampiran dapat dilihat bahwa dengan menggunakan bantuan komputer yang sesuai dengan uji Kleins yang dipakai dalam penelitian ini maka dapat diperoleh nilai-nilai yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.3
Uji Multikolinearitas

Variabel	r^2	R^2 Keseluruhan	Kesimpulan
PDRB-SBR	0.055057	0.702336	Tidak Terjadi Multikolinieritas
PDRB-DM	0.585761	0.702336	Tidak Terjadi Multikolinearitas
SBR-DM	0.117374	0.702336	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan teori yang diajukan Kleins *Rule Of Thumb* menyatakan bahwa, multikolinearitas tidak usah dirisaukan apabila R^2 regresi model lebih besar daripada r^2 regresi antar variabel penjelas. maka setelah dilakukan pengujian dengan komputer maka besarnya r^2 regresi antar variabel penjelas lebih kecil dari pada R^2 model regresi awal. Dari hasil pengujian terhadap multikoliniaeritas pada masing-masing variabel penjelas diperoleh nilai correlation matrik kurang dari 0.702336 yang berarti tidak terdapat multikolinearitas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (PDRB, suku bunga riil kredit investasi dan krisis moneter) tidak terjadi multikolinearitas dalam regresi yang dilakukan.

5.4.2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang sama untuk semua observasi. Akibatnya penaksir OLS tetap tidak bias dan tidak efisien. Heterokedastisitas dapat di deteksi dengan melakukan uji Park. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : Terdapat heteroskedastisitas

Dengan menentukan hipotesis yang menyatakan jika hasil perhitungan menghasilkan t-hitung yang signifikan atau t-hitung > t-tabel maka dapat dikatakan terdapat heterokedasitas atau H_0 ditolak.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka dapat dikatakan dalam persamaan tidak terjadi heterokedasitas atau H_0 diterima.

Dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dan dk 12 maka diperoleh $t\text{-tabel}$ sebesar 1.782 maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 5.4
Uji Heteroskedastisitas Dengan Menggunakan Uji Park

Variabel Penjelas	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
PDRB	0.531200	± 1.782	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
SBR	0.346047	± 1.782	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DM	-0.311827	± 1.782	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Dari tabel diatas dengan menggunakan uji Park terlihat bahwa $t\text{-hitung}$ dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari $t\text{-tabel}$ ternyata tidak signifikan sehingga dapat dikatakan H_0 diterima atau tidak terjadi heteroskedastisitas

5.4.3. Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan gangguan (Error disturbance) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada autokorelasi positif

H_0^* : Tidak ada autokorelasi negatif

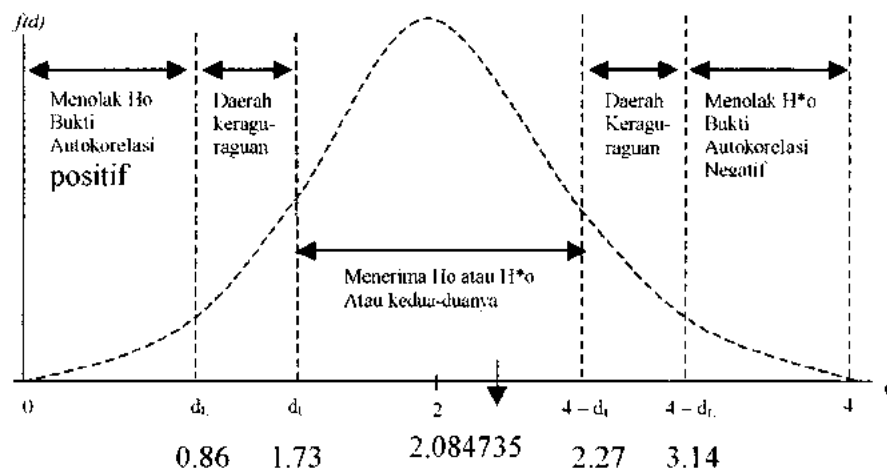
Jika $DW < dl$ dan $DW > 4 - dl$, maka H_0 dan H_0^* ditolak

Jika $DW > du$ dan $DW < 4 - du$, maka H_0 dan H_0^* diterima

Jika $d_l < D_w < d_u$ dan $4 - d_u < D_w < 4 - d_l$, maka H_0 dan H^*_0 berada pada daerah keragu-raguan.

Berdasarkan perhitungan komputer dengan program E-Views maka diperoleh nilai DW sebesar 2.084735 dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ maka diperoleh nilai DW untuk d_l sebesar 0.86 dan nilai DW untuk d_u sebesar 1.73. Dari perhitungan komputer yang diperoleh setelah meregresikan data yang ada, maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam analisis ini tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif, ini dilakukan dengan melihat nilai DW yang diperoleh sebesar 2.084735 berarti terletak pada daerah H_0 dan H^*_0 diterima, yaitu terletak pada $D_w > d_u$ dan $D_w < 4 - d_l$ adalah $2.084735 > 1.73$ dan $2.084735 < 4 - 1.73$.

Gambar 5.5
Uji Durbin Watson



Dari hasil regresi awal diperoleh nilai DW sebesar 2.084735 dan terletak didaerah menerima H_0 atau H^*_0 atau kedua-duanya artinya tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

5.5. Interpretasi hasil koefisien regresi.

Berdasarkan hasil regresi maka diperoleh nilai dari masing-masing variabel bebas dengan pengujian masing-masing variabel sebagai berikut :

- a. Tanda parameter untuk koefisien regresi PDRB adalah positif sebesar 0.005609 dan hasil perhitungan diperoleh besarnya t-hitung = 3.976768 dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ nilai t-tabel = 1.356 karena t-hitung > t-tabel maka PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi. Jadi dengan menganggap variabel lain tetap, jika PDRB naik 1 juta rupiah maka permintaan kredit investasi naik sebesar 0.005609 juta rupiah dengan arah yang positif.
- b. Tanda parameter untuk koefisien regresi SBR adalah negatif sebesar 164.3258 dan hasil perhitungan diperoleh besarnya t-hitung = -1.907457 dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ nilai t-tabel = 1.356 karena t-hitung > t-tabel maka SBR berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi. Jadi dengan menganggap variabel lain tetap, jika SBR naik 1 persen maka permintaan kredit investasi turun sebesar 164.3258 juta rupiah.
- c. Tanda parameter untuk koefisien regresi DM adalah negatif sebesar 6307.532 dan hasil perhitungan diperoleh besarnya t-hitung = -1.457652 dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ nilai t-tabel = 1.356 karena t-hitung > t-tabel maka variabel dummy (krisis moneter) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permintaan kredit investasi. Jadi dengan menganggap

variabel lain tetap, adanya krisis moneter menyebabkan menurunnya permintaan kredit investasi sebesar 6307.532 juta rupiah.

- d. Menurut hasil pengujian secara keseluruhan (uji F), nilai F-hitung sebesar 9.437949 lebih besar dari pada F-tabel sebesar 3.89, berarti semua variabel secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.
- e. Penafsiran koefisien determinan (R^2) sebesar 0.702336. hal ini berarti variabel-variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 70.23 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel pengganggu yang tidak terdapat dalam model.
- f. Berdasarkan uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu pada uji multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi yang hasilnya menunjukkan tidak adanya multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan lolos dari pengujian asumsi klasik.

BAB VI

KESIMPULAN dan IMPLIKASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi bank umum, dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama variabel independen yaitu produk domestik regional bruto, tingkat suku bunga riil kredit investasi, dan variabel dummy memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit investasi bank umum.
2. Secara individu variabel independen produk domestik regional bruto, tingkat suku bunga riil kredit investasi, dan variabel dummy berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi bank umum.
3. Secara individu variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit investasi bank umum yang berarti adanya kenaikan produk domestik regional akan meningkatkan kredit investasi bank umum.
4. Secara individu variabel tingkat suku bunga riil kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kredit investasi bank umum yang berarti adanya kenaikan suku bunga riil kredit investasi akan menurunkan permintaan kredit investasi bank umum.

5. Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara sebelum dan sesudah krisis moneter terhadap kredit investasi bank umum. Hal ini berarti setelah adanya krisis moneter menyebabkan menurunnya permintaan kredit investasi pada bank umum.
6. Pengujian pelanggaran asumsi klasik yang dilakukan dalam persamaan tersebut tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan terbebas dari pelanggaran asumsi klasik.
7. Kredit investasi bank umum di Kabupaten Cilacap mengalami penurunan cukup besar akibat adanya krisis moneter dan dampak dari krisis moneter ini cukup lama, baru dua tahun terakhir ini mengalami peningkatan.
8. Adanya krisis moneter tidak terlalu berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Cilacap, PDRB terus mengalami kenaikan walupun terjadi krisis moneter.

6.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut diatas, dapat dikemukakan implikasi serta saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan adanya pengkajian secara terus menerus tentang kredit investasi dalam berbagai sektor yang diberikan oleh bank umum, ini perlu dilaksanakan karena kredit memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian untuk menunjang pembangunan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam meningkatkan

pendapatan dan penyerapan tenaga kerja dalam mewujudkan hasil-hasil pembangunan.

2. Adanya kenaikan PDRB yang terus menerus dari tahun ke tahun di Kabupaten Cilacap sehingga pihak perbankan dapat memperluas penyaluran kredit investasi pada bank umum di berbagai sektor. disamping itu pemerintah daerah dapat mendukungnya melalui kebijakan yang dapat menunjang sektor moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik*, Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten/ Kota Indonesia, berbagai edisi
_____, Pendapatan Regional Jawa Tengah 2002
- Bank Indonesia*, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, berbagai edisi
_____, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai edisi
- Effendi, Cekyan. (2002). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Investasi Bank-bank Swasta Nasional Pada Sektor Pertanian (1980-1997)*, UII, Yogyakarta
- Mankiw, N.Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. (1995). *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan oleh Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta
- Khalwaty, Tajul. (2000), *Inflasi dan Solusinya*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Muljono, Teguh Pudjo. (1989), *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komerstil*, BPFE, Yogyakarta
- Nuriyanna, Nazula Elva. (2002), *"Analisis Kritis Kebijakan 1 Juni 1983 Terhadap Permintaan Kredit Investasi Bank-bank Umum Pemerintah(Bank Persero) Pada Sektor Ekonomi(1981-1997)"*, UII, Yogyakarta
- Susilo, Y Sri...et al. (2000), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta
- Sutojo, Siswanto. (1995), *Analisa Kredit Bank Umum*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta
- Suyatno, Thomas...et.al, (1995), *Dasar-Dasar Perkreditan.*, Gramedia Pustaka, Jakarta

LAMPIRAN

DATA LINIER

obs	KI	PDRB	SBR	DM
1987	4862.000	2456754.	9.800000	0.000000
1988	6968.000	2478373.	14.13000	0.000000
1989	8715.000	3385458.	13.43000	0.000000
1990	11429.00	3588586.	9.420000	0.000000
1991	11045.00	3954621.	11.35000	0.000000
1992	9956.000	4460813.	14.27000	0.000000
1993	10754.00	4893512.	7.290000	0.000000
1994	12092.00	5016161.	5.720000	0.000000
1995	16416.00	5138056.	7.110000	0.000000
1996	28771.00	5446445.	9.950000	0.000000
1997	35210.00	5266135.	6.290000	1.000000
1998	28216.00	5878366.	-54.47000	1.000000
1999	18418.00	6099645.	20.92000	1.000000
2000	19821.00	6521550.	7.240000	1.000000
2001	22807.00	6846182.	5.350000	1.000000
2002	29582.00	7495808.	7.790000	1.000000

Keterangan:

KI = Kredit investasi bank umum (juta rupiah)

SBR = Suku bunga riil kredit investasi (%)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1993 (juta rupiah)

D = 0, jika $t < 1997$ (sebelum krisis moneter)

= 1, jika $t \geq 1997$ (selama krisis moneter)

REGRESI AWAL

Dependent Variable: KI
 Method: Least Squares
 Date: 04/02/04 Time: 04:36
 Sample: 1987 2002
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9109.785	6014.206	-1.514711	0.1557
PDRB	0.005609	0.001410	3.976768	0.0018
SBR	-164.3258	86.14914	-1.907457	0.0807
DM	-6307.532	4327.185	-1.457652	0.1706
R-squared	0.702336	Mean dependent var	15210.81	
Adjusted R-squared	0.627919	S.D. dependent var	8536.149	
S.E. of regression	5206.915	Akaike info criterion	20.16568	
Sum squared resid	3.25E+08	Schwarz criterion	20.35883	
Log likelihood	-157.3254	F-statistic	9.437949	
Durbin-Watson stat	2.084735	Prob(F-statistic)	0.001760	

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1987	4862.00	3059.26	1802.74	*
1988	6968.00	2468.99	4499.01	*
1989	8715.00	7671.67	1043.33	*
1990	11429.0	9469.92	1959.08	*
1991	11045.0	11205.8	-160.792	*
1992	9956.00	13565.1	-3609.09	*
1993	10754.0	17139.0	-6385.00	*
1994	12092.0	18084.9	-5992.91	*
1995	16416.0	18540.2	-2124.18	*
1996	28771.0	19803.2	8967.81	*
1997	3521.00	13085.8	-9564.76	*
1998	28216.0	26504.1	1711.92	*
1999	18418.0	15356.7	3061.33	*
2000	19821.0	19971.0	-150.028	*
2001	22807.0	22102.4	704.602	*
2002	29582.0	25345.1	4236.94	*

UJI MULTIKOLINEARITAS

Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 04/02/04 Time: 04:43
 Sample: 1987 2002
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5057894.	397794.5	12.71484	0.0000
SBR	-20920.94	23163.96	-0.903168	0.3817
R-squared	0.055057	Mean dependent var	4932904.	
Adjusted R-squared	-0.012439	S.D. dependent var	1482591.	
S.E. of regression	1491784.	Akaike info criterion	31.38531	
Sum squared resid	3.12E+13	Schwarz criterion	31.48189	
Log likelihood	-249.0825	F-statistic	0.815712	
Durbin-Watson stat	0.188857	Prob(F-statistic)	0.381714	

Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 04/02/04 Time: 04:44
 Sample: 1987 2002
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4081878.	312340.7	13.06867	0.0000
DM	2269403.	510050.3	4.449372	0.0006
R-squared	0.585761	Mean dependent var	4932904.	
Adjusted R-squared	0.556172	S.D. dependent var	1482591.	
S.E. of regression	987708.1	Akaike info criterion	30.56063	
Sum squared resid	1.37E+13	Schwarz criterion	30.65720	
Log likelihood	-242.4850	F-statistic	19.79691	
Durbin-Watson stat	0.636792	Prob(F-statistic)	0.000550	

Dependent Variable: SBR
 Method: Least Squares
 Date: 04/02/04 Time: 04:44
 Sample: 1987 2002
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.24700	5.113489	2.003916	0.0648
DM	-11.39367	8.350292	-1.364463	0.1940
R-squared	0.117374	Mean dependent var	5.974375	
Adjusted R-squared	0.054329	S.D. dependent var	16.62828	
S.E. of regression	16.17027	Akaike info criterion	8.520694	
Sum squared resid	3660.687	Schwarz criterion	8.617268	
Log likelihood	-66.16556	F-statistic	1.861760	
Durbin-Watson stat	2.660883	Prob(F-statistic)	0.193954	

UJI HETEROKESDASTISITAS

Dependent Variable: RES12
Method: Least Squares
Date: 04/02/04 Time: 04:39
Sample: 1987 2002
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46486.50	36228944	0.001283	0.9990
PDRB	4.513098	8.496049	0.531200	0.6050
SBR	179582.4	518953.3	0.346047	0.7353
DM	-8128234.	26066509	-0.311827	0.7605
R-squared	0.033783	Mean dependent var	20333973	
Adjusted R-squared	-0.207771	S.D. dependent var	28540759	
S.E. of regression	31365907	Akaike info criterion	37.57266	
Sum squared resid	1.18E+16	Schwarz criterion	37.76581	
Log likelihood	-296.5813	F-statistic	0.139857	
Durbin-Watson stat	1.308160	Prob(F-statistic)	0.934196	

